BAB II
PROSES PEMBUATAN WAYANG SUKET

2.1 Seni

Seni pada mulanya adalah suatu hasil proses dari manusia, dan oleh karena itu maka seni merupakan sinonim dari ilmu. Pada dewasa ini, seni dapat dikatakan sebagai intisari dan ekspresi kreatifitas manusia yang paling dikenali dan dianggap sebagai keunggulan daya cipta manusia.

2.1.1 Pengertian Seni

Seperti yang dikutip oleh Pramesti (2012:12). Seni berkaitan dengan indah dan dilakukan oleh manusia. Seperti dijelaskan oleh Sumardjo (2000:45) bahwa " apa yang disebut seni memang merupakan suatu wujud yang terindera. Karya seni merupakan sebuah benda atau artefak yang dapat dilihat, didengar, atau dilihat sekaligus didengar (visual, audio, dan audio-visual), seperti lukisan, musik, dan teater. Tetapi yang disebut seni ini berada diluar benda seni sebab seni itu berupa nilai. Apa yang disebut indah, baik, adil, sederhana, dan bahagia itu adalah nilai. Apa yang oleh seseorang disebut indah dapat tidak indah bagi orang lain."

2.1.2 Wayang

Seperti yang dikutip oleh Pramesti (2012:15). Wayang bukan hanya merupakan pergelaran yang bersifat menghibur, melainkan juga sarat akan nilai-nilai falsafah kehidupan. Sebab, setiap tokoh dalam cerita wayang merupakan cerminan dari sikap, watak, dan karakter manusia secara umum. Ada yang baik dan jahat, ada kebatilan dan keburukan, ada kasih sayang, cinta, hasut, serakah, dan lain-lain.

Kesenian wayang pada saat ini telah menjadi salah satu warisan dunia, seperti terbukti dengan hak paten yang diberikan *UNESCO* (*Unied Nations Educational Scientific and Cultural Organization*) bahwa wayang Indonesia sebagai karya Agung Budaya Dunia (*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity),* pada tanggal 7 November 2003 di Paris, Perancis.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wayang adalah boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainnya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh di pertunjukan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda, dan sebagainya). Orang suruhan yang harus bertindak sesuai dengan perintah orang lain.

Menurut Aizid (2012:19). Ia mengatakan bahawa:

> *Dilihat dari sudut pandang terminologi, ada beberapa pendapat mengenai asal kata wayang. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa wayang berasal dari kata wayangan atau bayangan, ang berarti sumber ilham. Yang dimaksud ilham disini adalah ide dalam menggambarkan wujud tokohnya. Kedua, berbeda dari pendapat yang pertama, pendapat ini menyebutkan bahwa kata wayang berasal dari kata wad dan hyang, yang artinya adalah leluhur.*

Aizid (2012:20). Jenis-jenis wayang yang tumbuh dan berkembang di Indonesia sangat banyak, seiring dengan berjalannya waktu kini hampir pada setiap daerah di Indonesia terdapat kesenian wayang yang memiliki sedikit perbedaan dan ciri khas masing-masing. Maka jenis-jenis kesenian wayang yang terpenting yang ada di Indonesia, diantaranya adalah:

A. Wayang kulit

Sesuai dengan namanya, maka bahan utama dalam membuat wayang kulit yaitu kulit hewan, baik kulit kerbau atau kulit sapi. Namun yang lebih berkualitas adalah kulit kerbau, karena kulit kerbau bahan dasarnya atau kulitnya lebih tebal dan banyak mengandung lemak, kulitnya lebih bening disamping itu tahan terhadap musim.

Kalau kulit sapi, jika musim panas mudah melengkung, sebaliknya jika musim dingin kulit lemas. Berbagai macam jenis wayang kulit yang banyak dikenal oleh masyarakat, diantaranya Wayang Beber, Wayang Purwa, Wayang Gedog, Wayang Wahyu, Wayang Suluh, Wayang Kancil, Wayang Kedek, dan lain-lain.

B. Wayang Kayu

Sesuai dengan namanya, maka bahan utama dalam membuat wayang kayu adalah kayu. Jenis kayu yang sering digunakan diantaranya kayu randu, kayu pule, dan kayu lame. Hal ini untuk mempermudah teknik mengukirnya, jadi harus memakai kayu yang empuk dan berserat padat. Macam-macam wayang kayu, diantaranya Wayang Golek, Wayang Kruci, Wayang Papak, Wayang Golek Menak, Wayang Potehi, dan lain-lain.

C. Wayang Orang

Wayang orang adalah cerita wayang purwa yang dipentaskan oleh orang dengan busana seperti wayang. Perkumpulan wayang orang yang terkenal diantaranya Ngesti Pandawa (Semarang), Sriwedari (Surakarta) dan lain-lain. Wayang orang disebut juga dengan istilah *wayang wong* (bahasa Jawa adalah wayang yang tokoh dalam cerita wayang tersebut dimainkan oleh orang).

Sesuai dengan nama sebutannya, wayang tersebut tidak lagi dipergelarkan dengan memainkan boneka-boneka wayang (wayang kulit yang biasanya terbuat dari bahan kulit kerbau atau yang lainnya), akan tetap menampilkan manusia-manusia sebagai pengganti boneka wayang. Mereka memakai pakaian yang sama seperti hiasan-hiasan yang dipakai pada wayang kulit.

D. Wayang Rumput (Wayang Suket)

Wayang rumput (wayang suket) merupakan bentuk tiruan dari berbagai fitur wayang kulit yang terbuat dari rumput (Jawa:Suket). Wayang suket biasanya dibuat sebagai alat permainan atau penyampaian cerita pewayangan pada anak-anak didesa-desa Jawa. Untuk membuatnya, beberapa helai daun rerumputan dijalin lalu dirangkai (dengan melipat) membentuk figure serupa wayang kulit. Karena bahannya dari rumput, wayang suket ini biasanya tidak bertahan lama.

2.2 Wayang Suket

2.2.1 Sejarah Singkat dan Perkembangan Wayang Rumput (Wayang Suket)

Dari hasil wawancara bersama Waluyo dan agung yang menceritakan sejarah wayang suket. Pada zaman dahulu, Wayang Rumput (Wayang Suket) ini biasanya dibuat sebagai alat permainan atau penyampaian cerita pewayangan pada anak-anak di desa-desa dataran Jawa. Ada pula masyarakat yang berpendapat bahwa Wayang Rumput (Wayang Suket) pada mulanya biasa dibuat oleh para gembala untuk mengisi waktu luang mereka. Ketika kerbau, sapi atau kambing sibuk makan rumput, bocah angon (anak gembala) mereka mencoba menirukan para dalang yang memainkan wayang dengan rumput yang ada disekitarnya. Seperti yang diungkapkan oleh dalang Slamet Gundono: “konon wayang suket itu dibuat oleh para gembala-gembala atau petani-petani yang ada di kampong-kampung atau desa-desa di dataran Jawa. Mereka membuat wayang suket disela-sela waktu luang mereka.”

Slamet Gundono yang merupakan seorang seniman asal Tegal dikenal sebagai pencetus pementasan wayang suket dan cukup terkenal tidak hanya di wilayah dalam negeri saja, tetapi sudah sampai keluar negeri. Akan tetapi dibalik kesuksesan Gundono, ternyata ada

seorang maestro yang bernama Eyang Gepuk, beliau kurang dikenal oleh masyarakat luas, yang sebenarnya telah merintis pembuatan wayang suket. Sayang, wayang-wayang suket karyanya tidak pernah dipentaskan dan hanya dipamerkan.

Filosofi dari suket sendiri sebagai sesuatu yang terus tumbuh adalah merupakan spirit yang dapat membuatnya bangga, sebab suket dapat bertahan hidup dan tumbuh dimana saja dan hanya membutuhkan air, udara, serta sinar matahari, tanpa perlu adanya pupuk untuk terus tumbuh. Kekuatan filosofi tersebut menggambarkaaan kekuatan ruang imajinasi dari kesenian Wayang Suket.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Dalang Slamet Gundono, beliau mengatakn "Saya melihat filosofi dari suket, bahwa suket itu kan sebagai simbol rumput yang selalu tumbuh yaitu sebagai sesuatu yang tumbuh dan bahwa dia tumbuh di potong, dia tumbuh dipotong tetapi dia tetap tumbuh terus."

Dari kalimat diatas, dapat disimpulkan bahwa kita sebagai mahluk hidup janganlah berputus asa dan jangan mudah menyerah dalam bertahan untuk hidup. Kemudian Dalang Slamet gundono selanjutnya juga mengatakan: "Suket itu menciptakan orang-orang kota untuk menemukan elemen desanya kembali. Mungkin kerinduan, mungkin romantisme, mungkin juga kenangan, atau menemukan spirit baru."

Seni pertunjukan Wayang suket termasuk seni kontemporer dan tidak sepenuhnya mengikuti pakem dalam dunia perwayangan. Pada tahun 1999, Dalang Slamet Gundono mendirikan komunitas sanggar wayang suket, yang berada tepat di depan rumahnya. Dalam pertunjukan atau pergelarang Wayang Suket, posisi Dalang Slamet Gundono berhadapan langsung dengan para penonton. Ceritanya tidak hanya bersumber dari cerita pewayangan (Mahabrata, Ramayana, Pandji, atau Menak) saja, tetapi juga sudah berkolaborasi dengan Gundono menyandingkan tokoh-tokoh purwa khayangan yang biasa dikenal, dengan tokoh yang di ambil dari dunia keseharian sang

dalang. Musik pengiringnya pun dapat disesuaikan, biasanya disertai pula dengan alat musik modern, akan tetapi dapat pula hanya dengan diiringi oleh suara yang dikeluarkan dari mulut dalang.

Dalang Slamet Gundono memainkan wayang rumput (wayang suket) dengan cara yang berbeda, keluar dari pakem yang telah baku. Tidak seperti bentuk para tokoh dalam jenis-jenis kesenian wayang lainnya yang ada dinegara kita. Bentuk-bentuk wayang suket yang dimainkan oleh dalang Slamet Gundono, tidak berpatok hanya untuk satu tokoh tertentu saja. Melainkan satu bentuk wayang suket dapat digunakan atau dimainkan untuk berbagai nama tokoh yang berbeda.

2.2.2 Teknik Pembuatan Wayang Rumput (Wayang Suket)

Sesuai dengan namanya, maka bahan utama yang digunakan dalam pembuatan wayang rumput (wayang suket) adalah tanaman rumput terutama rumput yang berukuran panjang dan telah dikeringkan atau dijemur dahulu sebelum digunakan. Jenis rumput dengan ciri seperti itu dipilih karena lebih mudah dibentuk dan dianyam, sehingga tidak mudah terputus dan tidak perlu adanya sambungan ditengah-tengah anyaman. Jenis rumput yang bisa digunakan dalam membuat wayang rumput (wayang suket) diantaranya rumput gajah, rumput mendong, serta jerami.

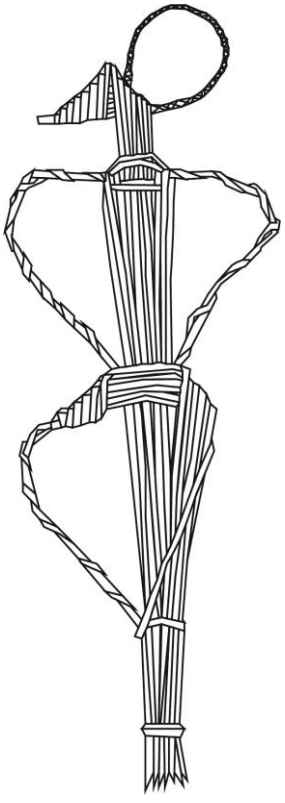
Untuk membuatnya, beberapa helai daun rerumputan kering dijalin lalu dirangkai (dengan melipat) atau dianyam hingga membentuk figur serupa dengan wayang kulit. Simpul yang biasa digunakan dalam pembuatan wayang suket diantaranya simpul hidup, simpul mati, simpul kepang, serta simpul lainnya yang dapat ditambahkan sesuai bentuk yang diinginkan. Untuk bentuknya sendiri juga berbeda-beda, dari bentuk yang paling sederhana hingga bentuk yang agak rumit. Karena bahanya dari rumput, maka wayang suket ini biasanya memiliki sifat tidak dapat bertahan lama.

Wayang Rumput (wayang suket) yang digunakan untuk pertunjukan atau pergelaran, biasanya ditambahkan potongan bambu yang disisipkan dibagian tengah wayang, yang fungsinya agar wayang tersebut dapat ditancapkan di batang pisang (gedogan) dan juga agar lebih mudah dipegang untuk digerak-gerakan pada saat sedang dimainkan oleh dalang. Namun batang pisang tersebut hanya kadang-kadang saja digunakan.

Berikut ini ada beberapa langkah-langkah dalam pembuatan bentuk wayang suket dengan bentuk yang cukup sederhana dengan bentuk yang mudah diikuti atau dipraktekan kembali.

Langkah-langkah dalam membuat contoh bentuk wayang suket tersebut, diantaranya :

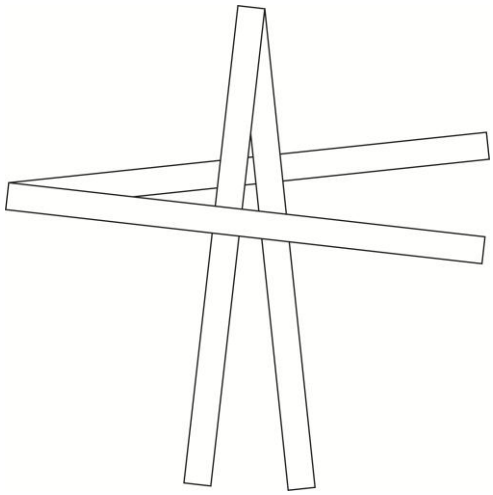
A. Contoh wayang suket yang pertama



Gambar 2.1
Bentuk Wayang Suket Pertama
Sumber : Dokumentasi Pribadi

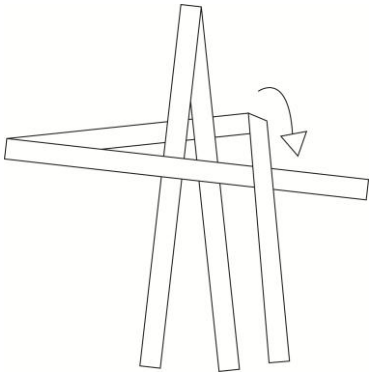
1) Bagian Atas atau Kepala :

a) Ambil dua buah batang rumput, kemudian keduanya dilipat menjadi dua bagian tepat ditengah dan yang satu kita pegang dengan posisi horizontal, sedangkan yang satunya lagi kita jepit pada rumput pertama dengan posisi vertikal, tetapi beri sedikit jarak atau beri lebih ujungnya untuk dibuat hidung wayang.



Gambar 2.2
Bentuk Wayang Suket Pertama
Sumber : Dokumentasi Pribadi

b) Ambilah sehelai rumput, kemudian lipat dua. Lalu ambil sehelai rumput lagi, lipat dua dan jepit pada rumput pertama dengan diberi sedikit jarak. Tarik bagian B dan lipat kedepan lalu bagian A dan lipat ke belakang.

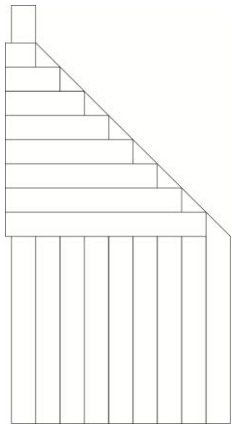


Gambar 2.3

Bentuk Wayang Suket Pertama

Sumber : Dokumentasi Pribadi

c) Lakukan langkah diatas sebanyak delapan kali, hingga membentuk seperti gambar dibawah ini.

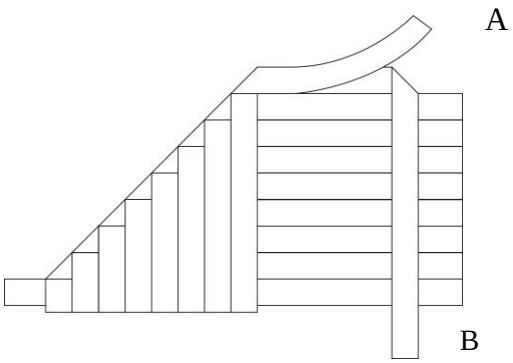


Gambar 2.4

Bentuk Wayang Suket Pertama

Sumber : Dokumentasi Pribadi

d) Lakukan hal yang sama seperti langkah sebelumnya, disebelah simpul tadi gunakan rumput yang belum dianyam.

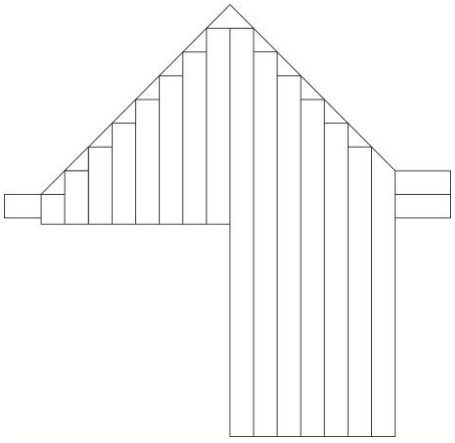


Gambar 2.5

Bentuk Wayang Suket Pertama

Sumber : Dokumentasi Pribadi

e) Lakukan langkah diatas sebanyak tujuh kali, sisakan empat helai.

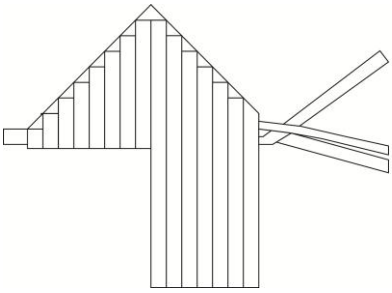


Gambar 2.6

Bentuk Wayang Suket Pertama

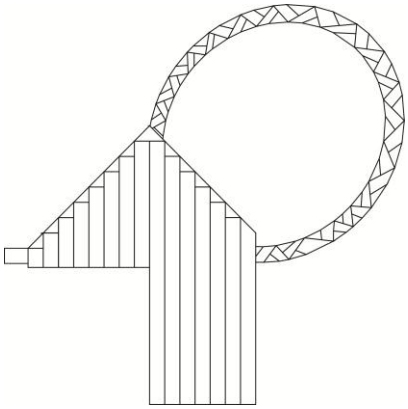
Sumber : Dokumentasi Pribadi

f) kepang empat sisa helai rumput tersebut.



Gambar 2.7
Bentuk Wayang Suket Pertama
Sumber : Dokumentasi Pribadi

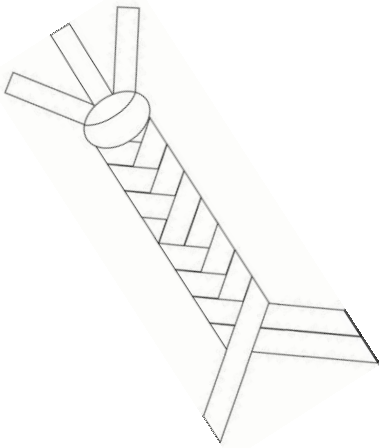
g) Lalu letakan kepangan di depan bagian tengah kepala.



Gambar 2.8
Bentuk Wayang Suket Pertama
Sumber : Dokumentasi Pribadi

2) Bagian Badan dan Lengan.

a) Buat kepangan empat (simpul kepang empat,lihat gambar 3.8) untuk bagian tangan wayang, lalu ikat kedua ujungnya dengan menggunakan simpul mati.

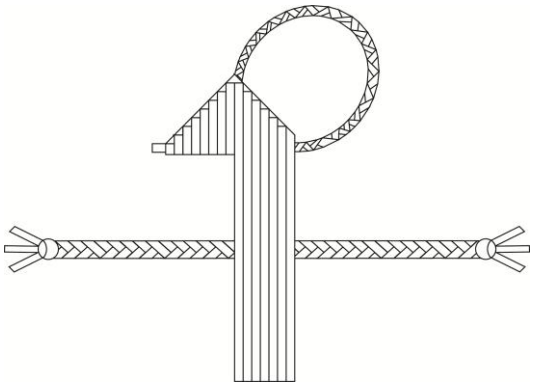


Gambar 2.9

Bentuk Wayang Suket Pertama

Sumber : Dokumentasi Pribadi

b) Sisipkan hasil kepangan tadi pada tengah-tengah rumput sisa dari bagian kepala (bagian depan dan belakang tertutup badan wayang)

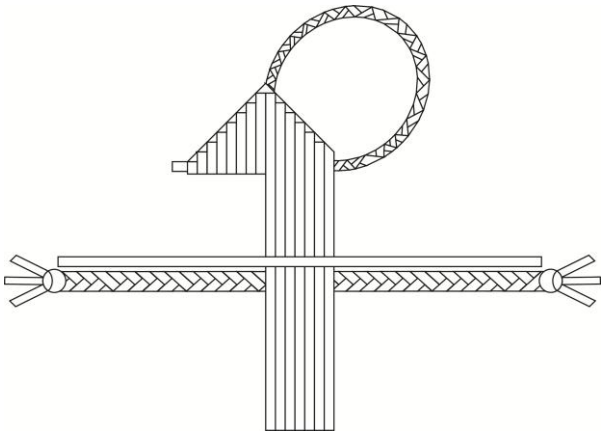


Gambar 2.10

Bentuk Wayang Suket Pertama

Sumber : Dokumentasi Pribadi

c) Ambil sehelai rumput dan simpan di bagian depan dengan posisi horizontal.

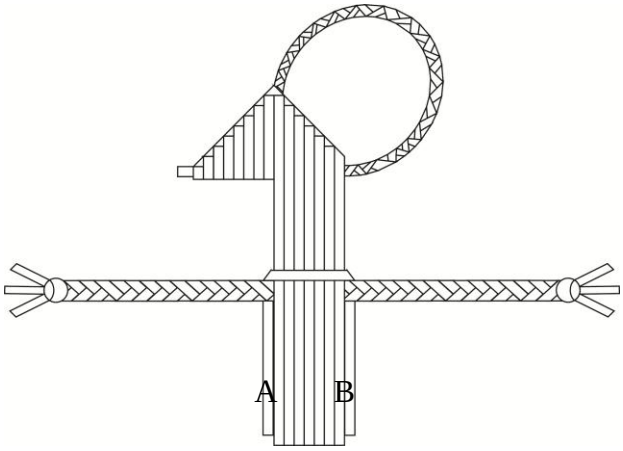


Gambar 2.11

Bentuk Wayang Suket Pertama

Sumber : Dokumentasi Pribadi

d) Lalu lilitkan ujung rumput A dan B ke bagian belakang badan.

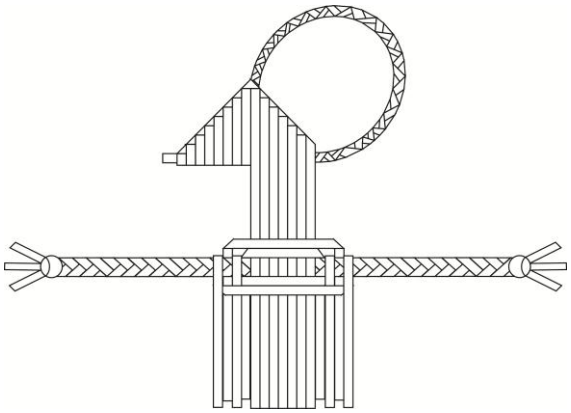


Gambar 2.12

Bentuk Wayang Suket Pertama

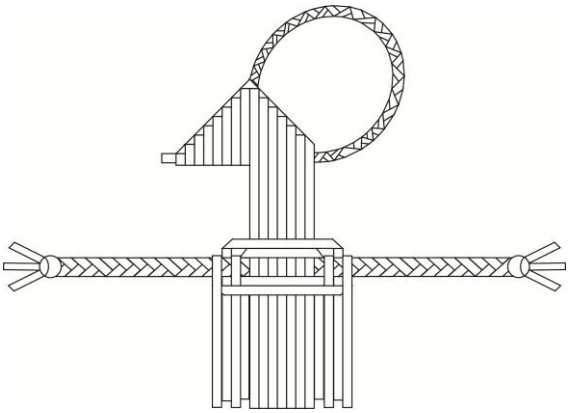
Sumber : Dokumentasi Pribadi

e) Kemudian sisipkan kedua rumput tersebut ke bagian depan tangan. Lalu lilitkan pada bagian tangan.



Gambar 2.13
Bentuk Wayang Suket Pertama
Sumber : Dokumentasi Pribadi

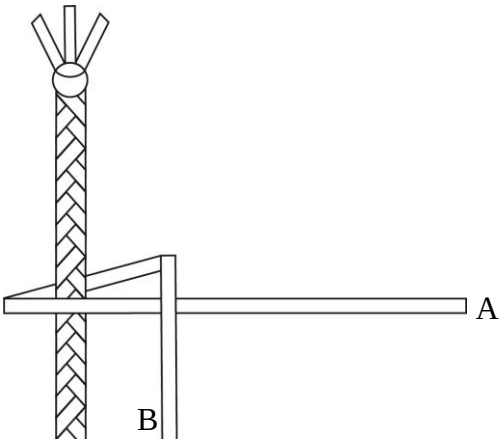
f) Ulangi langkah diatas sebanyak empat kali, hingga membentuk seperti pada gambar dibawah ini



Gambar 2.14
Bentuk Wayang Suket Pertama
Sumber : Dokumentasi Pribadi

3) Bagian Bawah atau Kaki:

a) Buat simpul kepang empat untuk kaki seperti untuk bagian tangan, lalu ambil sehelai rumput, lipat dua dan jepit pada kepangan. Tarik bagian B dan lipat ke depan lalu bagian A dan lipat ke belakang.

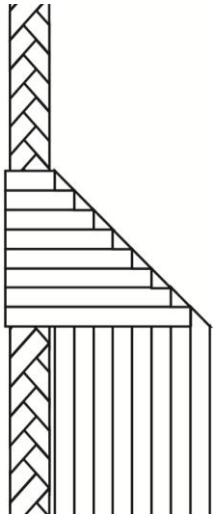


Gambar 2.15

Bentuk Wayang Suket Pertama

Sumber : Dokumentasi Pribadi

b) Lakukan langkah diatas sebanyak delapan kali.

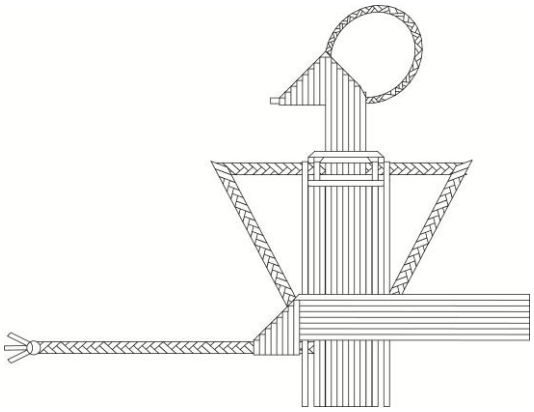


Gambar 2.16

Bentuk Wayang Suket Pertama

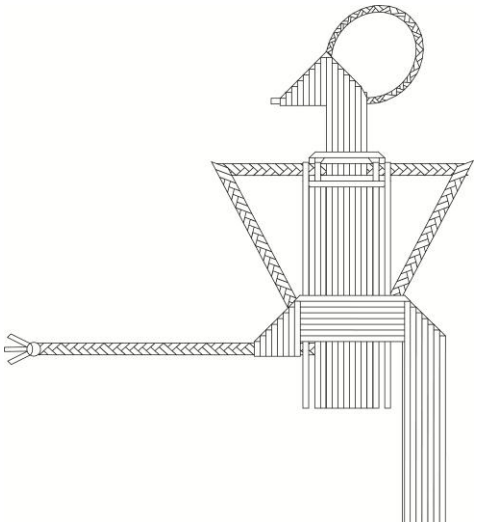
Sumber : Dokumentasi Pribadi

c) Jepit sisa rumput tadi pada sisa rumput dari bagian kepala.



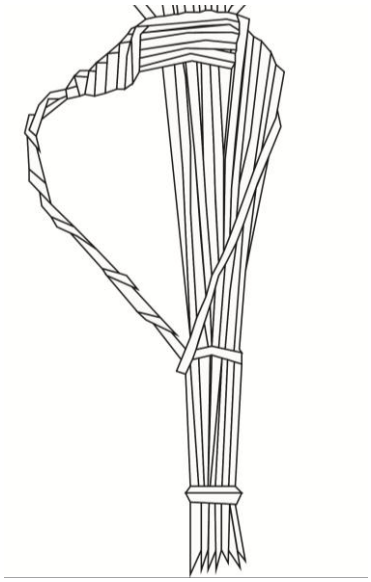
Gambar 2.17
Bentuk Wayang Suket Pertama
Sumber : Dokumentasi Pribadi

d) Pegang rumput yang paling atas. Tarik bagian B dan lipat kedepan lalu bagian A dan lipat kebelakang.



Gambar 2.18
Bentuk Wayang Suket Pertama
Sumber : Dokumentasi Pribadi

e) Terakhir ikat semua dari bagian kaki hingga bawah.



Gambar 2.20
Bentuk Wayang Suket Pertama
Sumber : Dokumentasi Pribadi

2.2.3 Visualisasi Bentuk Wayang Rumput (Wayang Suket)

Wayang rumput (wayang suket) merupakan bentuk tiruan dari berbagai figur wayang kulit, oleh karena itu bentuk-bentuk wayang suket pada umumnya tidak jauh berbeda dengan bentuk-bentuk umum pada wayang kulit.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemungkinan besar pada zaman dahulu orang-orang yang membuat wayang suket hanya menggunakan nalurinya dalam menirukan bentuk atau figur wayang kulit dengan bahan berbeda, yaitu dengan menggunakan rumput. Akibat bahan yang berbeda yaitu dengan rumput, maka menghasilkan bentuk yang terbatas dan cukup khas, sehingga bentuk wayang suket tidak terlalu persis dengan wayang kulit walaupun bentuknya secara umum hamper mirip.

Walaupun bentuk wayang suket lebih sederhana dibandingkan dengan bentuk-bentuk wayang lainnya namun secara global tetap saja

memiliki ciri khas atau persamaan di bentuk bagian-bagian tertentu. Persamaan umum visualisasi wayang suket dengan wayang kulit diantaranya:

1. Pada bagian kepalanya memiliki mahkota atau gelungan
2. Memiliki hidung yang panjang
3. Memiliki lengan yang kecil dan panjang
4. Memiliki pinggul atau bokong yang cukup besar.



Gambar 2.21
Wayang suket yang telah dibuat
Sumber : Dokumentasi Pribadi

2.3 Analisa Masalah

2.3.1 Penyebab Kurangnya Minat Membuat Wayang Suket

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Solo, tempat wayang suket pernah dimainkan maka ditemui beberapa permasalahan, yaitu:

1. Kurangnya minta membuat wayang suket

   Minat adalah dorongan yang tumbuh dari dalam diri seseorang untuk menlakukan suatu tindakan (Sutarno NS, 2008:131).

   Berdasarkan wawancara dengan Waluyo, sebagai keponakan sekaligus tim kreatif dari Slamet Gundono penyebabnya dari kurangnya minat membuat wayang suket disebabkan material yang digunakan dikota Solo sangat mahal untuk didapatkan, itu karena banyaknya pembangunan perumahan yang menjadikan daerah pesawahan hilang berbeda dengan dikota-kota lain yang masih ada rumput yang dapat digunakan secara gratis.

2. Tidak adanya media informasi yang menyampaikan proses pembuatan.

   Media informasi adalah pembawa pesan data yang sudah diolah menjadi suatu bentuk lain yang lebih berguna (Gordon B. Davis 1990:11).

   Maka dapat disimpulkan melalui pembuatan buku panduan membuat wayang suket ini memberikan penjelasan mengenai proses pembuatan dari wayang suketnya tersebut.